

INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI EKTRAKURIKULER PRAMUKA DI MTS DAN MA HIDAYATUL MUBTADI'IN TASIKMADU MALANG

Internalization of Religious Values through Scouting Extracurriculars at MTs and MA Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang

Achmad Roziqin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

achmad.roziqin7793@gmail.com

Rosidin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

mohammed.rosidin@gmail.com

Keywords

Ekstrakurikuler
Hidayatul Mubtadi'in
Internalisasi
Nilai-Nilai Religius
Pramuka

Abstract

This article compares the process of internalizing religious values through Scout extracurricular activities at Madrasah Tsanawiyah (MTs) and Madrasah Aliyah (MA) Hidayatul Mubtadi'in, Tasikmadu Village, Lowokwaru District, Malang City. This article was prepared using a qualitative approach and a case study type of research. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Then analyzed using the Miles & Huberman Interactive Model which consists of data condensation, data presentation and verification/conclusion drawing. There are three findings of the article, as well as three stages of value internalization. First, Transformasi Stage. At this stage, both at MTs and MA Hidayatul Mubtadi'in, both involve elements of Scoutmasters, as well as elements of Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mubtadi'in (YPIHM) who actively give lectures regularly and incidentally, related to the values of religiosity. In line with the Islamic values of Ahlussunnah wal Jama'ah. Second, Transaksi Stage. At this stage, both at MTs and MA Hidayatul Mubtadi'in, both involve verbal discussions and through exemplary methods. In practice, Scoutmasters give instructions, then provide examples or role models directly; then imitated by students. Students are also permitted to ask or discuss the instructions at any time. Third, Trans-internalization Stage. At this stage, both at MTs and MA Hidayatul Mubtadi'in, religious values are equally realized through concrete actions. Its manifestation is the realization of the three Dasa Dharma values: 1) Fear of God Almighty; 2) Love of nature and compassion



for fellow humans; 3) Be pure in thoughts, words and deeds.

Artikel ini membandingkan proses internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Hidayatul Mubtadi'in Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu dianalisis dengan Model Interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ada tiga temuan artikel, sebagaimana tiga tahap internalisasi nilai. *Pertama*, Tahap Transformasi Nilai. Pada tahap ini, baik di MTs maupun MA Hidayatul Mubtadi'in, sama-sama melibatkan unsur Pembina Pramuka, serta dari unsur Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mubtadi'in (YPIHM) yang aktif memberikan ceramah secara rutin dan insidental, terkait nilai-nilai religiusitas yang selaras dengan nilai-nilai keIslaman *Ahlussunnah wal Jama'ah*. *Kedua*, Tahap Transaksi Nilai. Pada tahap ini, baik di MTs maupun MA Hidayatul Mubtadi'in, sama-sama melibatkan diskusi secara verbal maupun melalui metode keteladanan. Pada praktiknya, Pembina Pramuka memberikan instruksi, lalu memberikan contoh atau teladan secara langsung; kemudian ditiru oleh peserta didik. Peserta didik juga diperkenankan untuk sewaktu-waktu bertanya atau berdiskusi terkait instruksi tersebut. *Ketiga*, Tahap Trans-internalisasi Nilai. Pada tahap ini, baik di MTs maupun MA Hidayatul Mubtadi'in, nilai-nilai religius sama-sama direalisasikan melalui tindakan nyata. Wujudnya adalah realisasi tiga nilai *Dasa Dharma*: 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; 3) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Received	Revised	Accepted	Available Online
5 Agustus 2024	25 Agustus 2024	1 September 2024	16 September 2024

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkualitas. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 Ayat 1 disebutkan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi pribadinya, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara". Lalu Pasal 3: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Depdiknas, 2003).



TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 13, No. 2, 2024: pp. 191-203.

<https://e-journal.staima-albikam.ac.id/talimuna>

Redaksi “bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” mengisyaratkan bahwa pendidikan agama memiliki kedudukan yang fundamental bagi bangsa Indonesia, sehingga setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya. Harapannya, setiap warga Negara Indonesia memiliki nilai-nilai religius yang kuat dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Zubaedi, 2011).

Dalam konteks pendidikan Islam, redaksi “bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” bermakna pentingnya internalisasi nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius termasuk dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai religius merupakan landasan bagi karakter peserta didik, agar terhindar dari pengaruh negatif yang berasal dari dinamika ruang dan waktu.

Selain melalui kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai religius dapat diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pramuka (Praja Muda Karana) adalah gerakan kaum muda yang didukung oleh orang dewasa, sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda, menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia. Salah satu tugas pokok gerakan Pramuka adalah menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda Indonesia agar menjadi generasi yang lebih baik. Sedangkan fungsi gerakan Pramuka adalah sebagai lembaga pendidikan non-formal yang dapat menjadi wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda Indonesia (Aji, 2016).

Dalam kepramukaan di tingkat sekolah dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu Siaga, Penggalang dan Penegak. Pengelompokan ini berdasarkan tingkatannya. Siaga diisi peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (MI/SD); Penggalang diisi peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama (MTs/SMP) dan Penegak diisi oleh peserta didik tingkat Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (MA/SMA/SMK). Setiap tingkat ini memiliki materi dan tingkatan dalam kepramukaan yang berbeda, terutama dalam pengaplikasian Dasa Darma Pramuka.

Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib. Pramuka diatur dalam Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan: “Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan”. Lalu pada Pasal 2 disebutkan: (1) Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah; (2) Kegiatan Ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik (Mendikbud, 2014).

Artikel ini bertujuan untuk membandingkan model internalisasi nilai-nilai religius melalui Kegiatan Pramuka di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang. Terutama terkait relevansi nilai-nilai religius dengan *Dasa Dharma Pramuka*. Dasa Dharma,



Pramuka itu: 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; 3) Patriot yang sopan dan kesatria; 4) Patuh dan suka bermusyawarah; 5) Rela menolong dan tabah; 6) Rajin terampil dan gembira; 7) Hemat, cermat dan bersahaja; 8) Disiplin, berani dan setia; 9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; 10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan (Gilang P, 2023).

B. METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2007).

Karakteristik yang menonjol pada pendekatan kualitatif adalah *personal contact and insight* (peneliti memiliki relasi dan pergaulan yang erat dengan subjek, fenomena, dan situasi yang diteliti) dan *dynamic systems* (fokus pada proses; berasumsi bahwa perubahan terus berlangsung dan konstan) (Saebani, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Yaitu jenis penelitian yang mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. (Semiawan, 2010). Studi kasus berkaitan dengan manusia (individu maupun kelompok), latar, dan peristiwa yang mendalam dengan tujuan memperoleh gambaran/deskripsi secara detail dan kompleks mengenai kasus yang sedang diteliti (Jaya, 2021).

2. Kehadiran Peneliti

Posisi peneliti dalam pendekatan kualitatif adalah *key instrument* dengan fungsi berikut: a) menentukan fokus penelitian; b) memilih “*social situation*”; c) menentukan narasumber, informan, atau partisipan; d) mengumpulkan data; e) menguji kualitas data; f) menganalisis data; 7) menginterpretasikan data; 8) membuat konklusi/ kesimpulan serta implikasi dari temuan penelitian.

3. Latar Penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Hidayatul Mubtadi’in Tasikmadu berlokasi di Jl. K.H. Yusuf No.1, Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

4. Sumber Data

Dalam pendekatan kualitatif, sumber data diperoleh dari situasi sosial (*actor, place, activity*) (Saebani, 2018). Data-data yang dihasilkan dan diolah dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, seperti catatan lapangan, rekaman audio dan video, transkripsi wawancara, foto, gambar, dan lainnya.



Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. *Pertama, Key informants*, yaitu informan yang memiliki wewenang dan pengetahuan secara global/umum serta mau memberikan izin dan akses kepada peneliti untuk mengeksplorasi keseluruhan objek yang akan diteliti. Dalam hal ini adalah Kepala Madrasah (MTs dan MA Hidayatul Mubtadi'in). *Kedua, Informan spesialis*, yaitu informan yang memiliki pengetahuan khusus dan mempunyai kompetensi bidang tertentu pada objek yang akan diteliti. Dalam hal ini adalah: a) Ketua Gugus Depan; b) Kakak Pembina; c) Guru Koordinator Ektrakurikuler di MTs dan MA Hidayatul Mubtadi'in.

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ulasannya:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu proses kejadian atau interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.

Wawancara dikategorikan menjadi tiga: (1) Wawancara terencana-terstruktur, yaitu wawancara menyusun secara terperinci dan sistematis terkait rencana atau pedoman pertanyaan dalam format yang baku; (2) Wawancara terencana-tidak terstruktur, yaitu wawancara menyusun rencana wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku; (3) Wawancara bebas, yaitu wawancara yang berlangsung secara alami, tidak diikat dan diatur oleh suatu pedoman atau format yang baku (Yusuf, 2017). Dalam artikel ini, peneliti menggunakan wawancara bebas.

Langkah-langkah yang diterapkan mengikuti model Lincoln dan Guba: (1) Menentukan informan yang akan diwawancarai; (2) Mempersiapkan pokok permasalahan untuk wawancara; (3) Membuka dan mengawali alur wawancara; (4) Melaksanakan wawancara; (5) Konfirmasi rangkuman hasil wawancara dan mengakhirinya; (6) Mencatat hasil wawancara; (7) Identifikasi hasil wawancara (Sugiyono, 2018).

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2011).

Teknik observasi dibedakan menjadi dua: (1) Observasi terkontrol (*sistematis*), yaitu peneliti menentukan dengan jelas dan secara eksplisit apa yang diamati; (2) Observasi tidak terkontrol (*non-sistematis*), yaitu observasi yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada pengamat dalam melakukan observasi. Fleksibilitas ini antara lain terkait pengaturan waktu ataupun lingkungan observasi (Yusuf, 2017). Dalam artikel ini, peneliti menerapkan observasi langsung dan *sistematis*. Yaitu peneliti langsung observasi ke lokus riset (MTs dan MA Hidayatul Mubtadi'in).



c. Dokumentasi

Yaitu mendapatkan informasi melalui berbagai macam sumber data, baik tertulis atau dokumen yang ada pada informan (Mardawani, 2020). Dokumentasi merupakan pelengkap dan penguat data yang terkadang belum bisa dijelaskan secara detail dan gamblang oleh teknik wawancara dan observasi.

Teknik dokumentasi bersumber dari non-insani. Artinya, bisa berupa dokumen atau rekaman. Dokumen merupakan tulisan (*non record*) yang secara khusus dipersiapkan untuk tujuan tertentu, seperti catatan kasus, naskah, foto, aturan, keputusan, atau karya monumental dari objek yang diteliti. Sedangkan rekaman (*record*) adalah pernyataan/tulisan yang disiapkan secara individual/organisasi sebagai pembuktian adanya peristiwa, seperti formulir, rekaman nilai siswa, dan lainnya (Suwendra, 2018).

Jenis dokumen yang digunakan dalam artikel ini adalah dokumen resmi internal yang berupa instruksi, peraturan, pengumuman, sistem yang berlaku dan keputusan pimpinan (Haryono, 2020).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah tahapan atau proses pengorganisasian dan pengurutan data atau informasi yang diperoleh ke dalam suatu pola, satuan uraian dasar, dan kategori dengan tujuan untuk menemukan tema atau hipotesis kerja berdasarkan data (Moleong, 2014). Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman, yaitu: *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *verification/conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) (Yusuf, 2017). Analisis ini disebut model alir, karena pengumpulan data dimasukkan ke dalam siklus. Hal ini bisa terjadi karena penarikan kesimpulan bersifat sementara, dan akan kembali ke proses pengumpulan data yang kedua dan seterusnya, sampai data benar-benar jenuh dan mencapai final sesuai ekspektasi peneliti.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam artikel ini adalah triangulasi. Yaitu pengecekan data/informasi dengan berbagai teknik dan sumber (Jaya, 2021). Dalam praktiknya, peneliti melakukan cek dan ricek dari segi teknik, yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi; serta cek dan ricek dari segi sumber, yaitu informan kunci dan informan khusus.

C. PAPARAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu

Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mubtadi'in (YPIHM) didirikan oleh *Almaghfurlah* KH. Agus Salim Mahfudz Yusuf (Gus Fud). Pertama kali Gus Fud mendirikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin (PPHM) sebagai cikal-bakal berdirinya YPIHM, pada tahun 1972. Pada awal berdirinya PPHM merupakan pondok salaf yang hanya dihuni oleh sembilan santri dengan menempati rumah



pengasuh yang cukup sederhana sebagai tempat tinggal (pondokan). Atas kesabaran dan kegigihan Gus Fud, PPHM berkembang pesat. Pada tahun 1989, Gus Fud mendirikan YPIHM.

Tujuan didirikan YPIHM adalah membantu masyarakat yang kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan formal yang sesuai dengan kemajuan zaman (berkualitas) dengan biaya yang terjangkau (murah). Hal ini mengingat mayoritas santri di PPHM adalah santri *ngawulo*, yaitu: santri fakir-miskin-duafa yang kesejahteraan sampai biaya pendidikannya ditanggung oleh YPIHM.

YPIHM mempunyai visi menyelenggarakan pendidikan berwawasan keIslaman yang *salafi* (tradisional) dengan manajemen modern yang *khalafy* (modern). Sedangkan misi YPIHM adalah mengembangkan nilai-nilai keIslaman *Ahlussunah wal Jamaah* melalui pendidikan formal dan informal pada masyarakat yang berwawasan *Rahmatan lil 'Alamin*.

Saat ini, YPIHM membawahi PPHM Putra-Putri dan empat lembaga pendidikan formal, yaitu Taman kanak-kanak (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) serta Yayasan Yatim Piatu.

Sistem pendidikan yang dikembangkan YPIHM adalah salaf-modern. Yaitu sistem pendidikan yang dikembangkan dengan memadukan sistem pendidikan *salaf* (pesantren) dengan sistem pendidikan *khalaf* (madrasah). Dengan perpaduan sistem pendidikan *salaf-khalaf* (modern) ini, diharapkan para santri dan siswa YPIHM mampu menjadi generasi Islam yang berkepribadian luhur (berakhlak mulia), cerdas, kreatif, terampil, berwawasan luas, dan mampu mengikuti perkembangan IPTEK.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Ektakurikuler Pramuka di MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu

Bahasan tentang internalisasi nilai-nilai religius ini, mengacu pada tiga tahap internalisasi nilai yang dikemukakan oleh (Muhaimin, 2008). *Pertama*, Tahap Transformasi Nilai. Pada tahap ini, pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik, melalui komunikasi verbal. Transformasi nilai hanya bersifat pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Sehingga masih berada pada ranah kognitif yang dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. *Kedua*, Tahap Transaksi Nilai. Pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pendidik dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik melalui contoh atau keteladanan. Di sisi lain, peserta didik akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Pada tahap ini, peserta didik lebih menyerap dan cepat menerapkan, karena apa yang diteladankan, lebih mudah diingat, dibandingkan dengan apa yang hanya dibicarakan. *Ketiga*, Tahap Transinternalisasi. Pada tahap ini bukan hanya berupa komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini, pendidik betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya, agar tidak bertentangan yang diberikan kepada peserta didik. Pada tahap ini, tekanan utama diberikan kepada praktik nyata.



a. Tahap Transformasi Nilai-Nilai Religius

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam internalisasi nilai. Transformasi nilai lebih pada penyampaian materi melalui komunikasi guru maupun sosialisasi guru kepada peserta didik secara verbal yang bersifat kognitif atau berupa wawasan.

Bapak Drs. M. Saerozi, M.Pd. selaku Kepala MA Hidayatul Muhtadi'in mengemukakan:

“Dalam kegiatan Pramuka, tahap awal dari internalisasi yaitu transformasi atau memberikan informasi kepada peserta didik. Biasanya dilakukan tidak hanya oleh Pembina Pramuka, akan tetapi juga diisi oleh Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Tasikmadu. Salah satunya penginformasian tentang ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dikemas dengan acara *halaqah* dalam pembukaan kegiatan Pramuka.”

Bapak Faiz Bisnyuni selaku Pembina sekaligus Ketua Gugus Depan menegaskan,

“Dalam kegiatan Kepramukaan, selalu ada kegiatan yang menanamkan nilai-nilai religius. Tidak hanya materi-materi tentang keorganisasian. Akan tetapi di dalam kegiatan Kepramukaan juga memberikan pengetahuan terkait dengan agama, alam, dan lain-lain. Materi tersebut tidak terlepas dari pondasi dasar Kepramukaan, yaitu Tri Satya dan Dasa Dharma. Dalam pelaksanaannya biasanya Pembina memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak-anak dengan dialog maupun ceramah. Biasanya juga dalam amanat Pembina selalu menyampaikan agar selalu beribadah yang mana tertera di nomor pertama yaitu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, dalam ranah akhlak harus sesuai dengan nomor dua, yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia”.



Gambar 1

Amanat Pembina Upacara oleh Ketua Gusus Depan pada Pembukaan Diklat



TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 13, No. 2, 2024: pp. 191-203.

<https://e-journal.staima-albikam.ac.id/talimuna>

Para Pembina Pramuka senantiasa menasihati peserta didik agar selalu melaksanakan shalat lima waktu serta menjalankan apapun yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Tahap Transaksi Nilai-Nilai Religius

Kegiatan Kepramukaan bersifat aktif. Artinya, Pembina tidak hanya memberikan materi, melainkan juga memberikan teladan. Habib Khoirunnada selaku Regu Inti Penggalang Putra sekaligus siswa Kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadi'in menyatakan:

“Ketika kegiatan Pramuka sama kakak-kakak Pembina, kalau sudah waktunya untuk persiapan shalat, harus segera ke mushala dan diimami oleh salah satu Kakak Pembina”.

Bapak Faiz Bisunyi selaku Pembina sekaligus Ketua Gugus Depan menegaskan, “Ketika menyampaikan materi tentang Dasa Dharma, terutama yang pertama, yaitu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki arti kita harus selalu bertakwa dengan cara menjalankan apapun yang diperintahkan Allah. Salah satunya dengan shalat lima waktu; dan juga harus tetap prihatin dengan sesama teman. Selain itu, dalam ranah ibadah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di akhir bulan dengan membaca Yasin dan Tahlil”.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa tahap transaksi nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler Pramuka berjalan efektif. Karena peserta didik tidak hanya dibekali materi Dasa Dharma, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai religius. Termasuk ketika ada kegiatan Jambore maupun Persami. Jambore adalah pertemuan Pramuka Penggalang dalam bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh kwartir Gerakan Pramuka, seperti Jambore Ranting, Jambore Cabang, Jambore Daerah, Jambore Nasional, Jambore Regional, dan Jambore Sedunia (Editor, 2023). Sedangkan Persami (Perkemahan Sabtu Minggu) dilaksanakan pada hari Sabtu hingga Minggu, dengan mendirikan tenda dan api unggun untuk menimbulkan suasana berkemah yang sebenarnya (Editor, 2021).

c. Tahap Trans-Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Azharuddin selaku koordinator Penggalang Pramuka mengemukakan:

“Nilai religius dalam kegiatan Pramuka sudah bisa terlihat dengan kebiasaan peserta didik ketika waktunya untuk shalat. Terutama di tim inti sudah dilakukan dengan baik; dan pada saat latihan pun, antara putra dan putri dilakukan dengan satuan terpisah” .

Berdasarkan observasi, trans-internalisasi nilai-nilai religius juga tampak saat kegiatan Jambore yang dikemas dengan kegiatan ASTUBA (Ajang Silaturahmi Tunas Bangsa). Praktiknya, memulai kegiatan dengan berdoa dan selalu shalat lima waktu dengan berjamaah. Pada latihan rutin juga dimulai dengan membaca doa dan *Asmaul Husna* bersama. Lalu di setiap akhir bulan, regu inti Pramuka melaksanakan kegiatan Yasinan dan Tahlilan.



3. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Ektakurikuler Pramuka di MA Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu

a. Tahap Transformasi Nilai-Nilai Religius

Tahap fransinformasi nilai-nilai religius di MA Hidayatul Mubtadi'in melalui ceramah secara verbal. Bapak Gogik Prasetya selaku Pembina Pramuka di MA Hidayatul Mubtadi'in menyatakan:

“Dalam hal ini, biasanya dibantu oleh guru agama yang akan memberikan informasi serta pemahaman kepada para siswa tentang ilmu pengetahuan agama. Kadang dilaksanakan ketika pembukaan Diklat anggota inti baru”.

Bapak Sugeng Hariyono, S.Pd selaku Kepala MA Hidayatul Mubtadi'in mengemukakan, “Transformasi ini kan artinya memberikan informasi atau pemahaman. Biasanya guru menjadi informan yang baik dan handal, dalam artian sudah seharusnya guru memberikan sebuah ilmu pengetahuan agama yang baik, dengan cara pemberian informasi yang jelas, terarah dan mampu memberikan pemahaman yang mudah bagi anak-anak. Dan setelah pemberian ilmu pengetahuan tersebut, anak memiliki pemahaman dan mampu melakukannya dengan baik dan anak menjadi seorang yang berkarakter baik”.

Berdasarkan hasil observasi saat mengikuti kegiatan ASTUBA (Ajang Silaturahmi Tunas Bangsa), peneliti juga menjumpai tahap transformasi nilai-nilai-nilai religius melalui Sambutan Ketua YPIHM. Ketua YPIHM menjelaskan bahwa Pramuka itu tidak sekedar *have fun* atau bermain, akan tetapi di dalam Kepramukaan itu harus diingat bahwa ada *Tri Satya* dan *Dasa Dharma* Pramuka yang isinya selaras dengan nilai-nilai religius.



Gambar 2
Sambutan Ketua YPIHM pada Kegiatan ASTUBA



b. Tahap Transaksi Nilai-Nilai Religius

Tahap ini merupakan komunikasi dua arah yang dikalkukan guru atau Pembina dengan siswa, sehingga saling memberikan timbal balik.

Dalam kegiatan Kepramukaan, Pembina tidak hanya memberikan materi berupa informasi, melainkan juga memberikan contoh tindakan secara langsung. Bapak Faiz Basyuni selaku Pembina Pramuka atau Penegak mengatakan:

“Dalam Kepramukaan itu juga mengikuti motto pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha; Ing Madya Mangun Karsa; Tut Wuri Handayani*. Yang mana ini diterapkan dalam Pramuka, mulai dari Siaga, Penggalang dan Penegak. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* dipakai oleh Siaga yang mana usianya biasanya adalah anak Sekolah Dasar. Jadi memberikan teladan kepada siswa. Akan tetapi tidak dipungkiri dalam Penggalang dan Penegak juga memberikan teladan, namun memang untuk Penegak lebih kepada *Ing Madya Mangun Karsa*, yang mana harus ada ide-ide cemerlang yang tidak hanya diberikan teladan saja, namun juga harus bisa mulai berpikir secara kritis. Biasanya ketika kegiatan, Kakak Pembina akan memberikan contoh, setelah itu Pembina meminta siswa untuk memberikan *feedback* tentang kegiatan tersebut”.

Saat menjelaskan *Dasa Dharma* Pramuka, Pemateri seringkali mencontohkan *dharma-dharma* yang selaras dengan kehidupan nyata. Misalnya, *Dasa Dharma* yang pertama, yaitu Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dikaitkan dengan taat menjalankan perintah Allah SWT, seperti shalat lima waktu. Sedangkan *Dasa Dharma* yang kesepuluh, yaitu Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, dikaitkan dengan larangan bersifat munafik, sebagaimana yang ciri-cirinya dijelaskan oleh Rasulullah SAW melalui Hadis riwayat Abu Hurairah RA berikut:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ (رواه البخاري).

Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Jika berbicara, dia berdusta; jika dipercaya, dia berkhianat; dan jika berjanji, dia mengingkari (H.R. al-Bukhari).

c. Tahap Trans-Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Tahap ini direalisasikan melalui tindakan langsung. Berdasarkan observasi, trans-internalisasi nilai-nilai religius dilakukan melalui kegiatan rutin setiap hari Sabtu. Yaitu memulai kegiatan dengan membaca doa dan *Asmaul Husna*. Dilanjutkan dengan berjabat tangan sembari mencium tangan (*salim*) Kakak Pembina, yaitu siswi *salim* kepada Pembina Putri, sedangkan siswa *salim* kepada Pembina Putra.

Bapak Faiz Basyuni selaku Ketua Gugus Depan menyatakan,

“Dalam kegiatan Kepramukaan, selalu kita mulai dengan berdoa dan membaca *Asmaul Husna*. Karena ini arahan dari Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu”.

Trans-internalisasi nilai-nilai religius dalam kegiatan Kepramukaan juga melibatkan nilai-nilai kasih sayang kepada sesama manusia dan cinta alam. Wujudnya adalah kerjasama antar regu, sehingga jiwa



persaudaraan dalam regu semakin baik; serta kepedulian pada kebersihan lingkungan, seperti bebas sampah dan membuang sampah pada tempatnya.

D. KESIMPULAN

Ringkasan dari tiga tahap internalisasi nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler Pramuka di MTs dan MA Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu adalah: *Pertama*, Tahap Transformasi Nilai. Pada tahap ini, baik di MTs maupun MA Hidayatul Mubtadi'in, sama-sama melibatkan unsur Pembina Pramuka, serta dari unsur Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mubtadi'in (YPIHM) yang aktif memberikan ceramah secara rutin dan insidental, terkait nilai-nilai religiusitas yang selaras dengan nilai-nilai keIslaman *Ablussunnah wal Jama'ah*. *Kedua*, Tahap Transaksi Nilai. Pada tahap ini, baik di MTs maupun MA Hidayatul Mubtadi'in, sama-sama melibatkan diskusi secara verbal maupun melalui metode keteladanan. Pada praktiknya, Pembina Pramuka memberikan instruksi, lalu memberikan contoh atau teladan secara langsung; kemudian ditiru oleh peserta didik. Peserta didik juga diperkenankan untuk sewaktu-waktu bertanya atau berdiskusi terkait instruksi tersebut. *Ketiga*, Tahap Trans-internalisasi Nilai. Pada tahap ini, baik di MTs maupun MA Hidayatul Mubtadi'in, nilai-nilai religius sama-sama direalisasikan melalui tindakan nyata. Wujudnya adalah realisasi tiga nilai *Dasa Dharma*: 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; 3) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. H. (2016). Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 1(5), 82–96.
<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/1424>
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Editor. (2021). *Apa yang Dimaksud dengan Persami? Ini Jawabannya*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/kabar-harian/apa-yang-dimaksud-dengan-persami-ini-jawabannya-1wTxQOhravE/1>
- Editor. (2023). *Arti Jambore, Jenis-jenis, dan Sejarahnya*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-jambore-jenis-jenis-dan-sejarahnya-20wyNMWzD9I/2>
- Gilang P. (2023). *Dasa Darma Pramuka: Pengertian, Sejarah dan Penerapannya dalam Kehidupan*. Www.Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/literasi/dasa-darma-pramuka/>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.
- Jaya, I. M. L. M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Quadrant.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. CV Budi Utama.



- Mendikbud. (2014). Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. In *jdih.kemdikbud.go.id*. Kemendikbud. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Saebani, A. dan B. A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra Publishing House.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.

